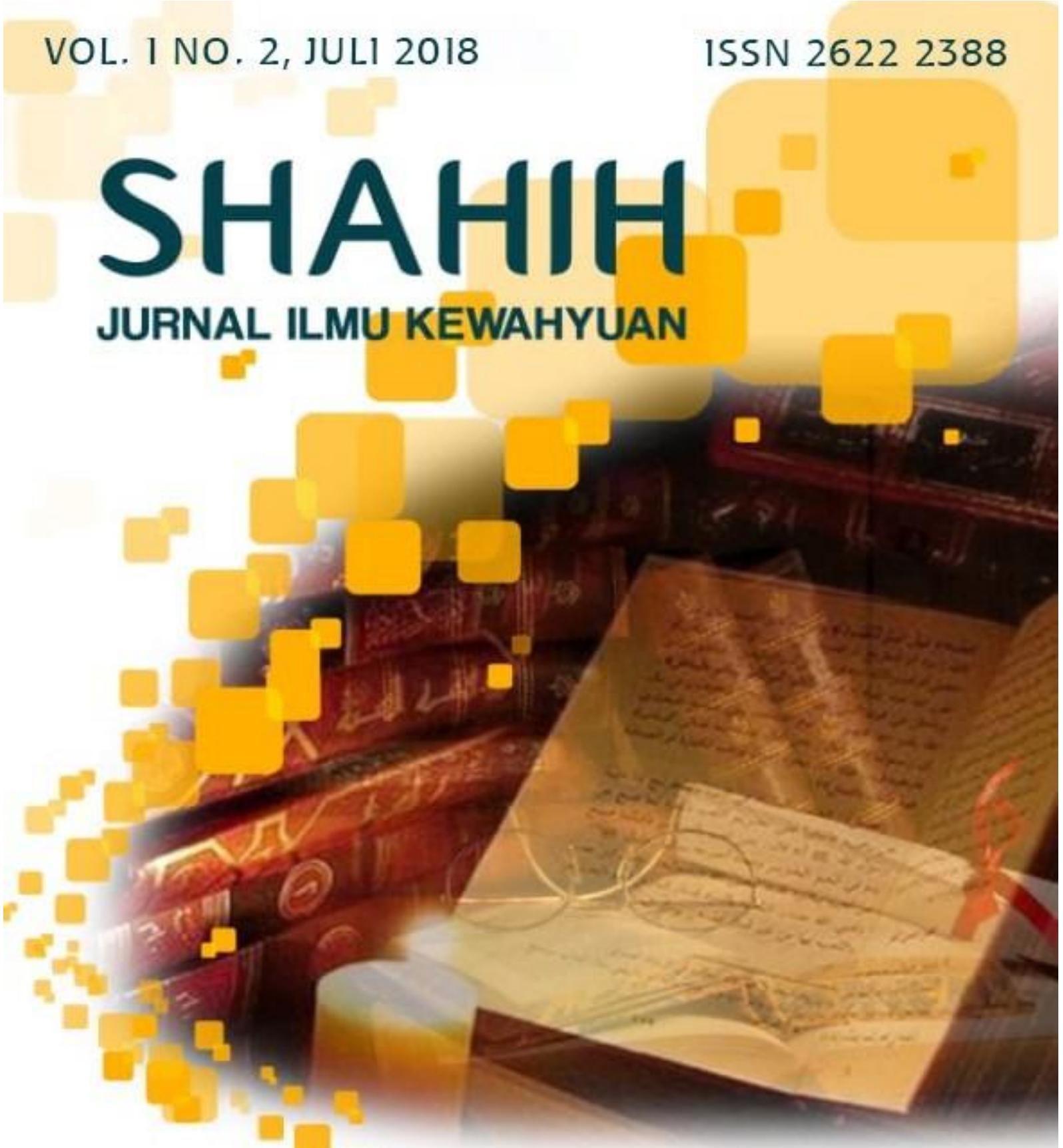


VOL. 1 NO. 2, JULI 2018

ISSN 2622 2388

SHAHIH

JURNAL ILMU KEWAHYUAN



**FAKULTAS USHULUDDIIN DAN STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN**

**Diterbitkan :
Program Studi Ilmu Hadis**

SHAHIH

JURNAL ILMU KEWAHYUAN

SHAHIH

Jurnal Ilmu Kewahyuan

Diterbitkan Oleh :
Program Studi Ilmu Hadis
Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan



Jurnal
Shahih

Volume
2

Nomor
2

Halaman
1-95

Juli-Desember
2019

e-ISSN
2622-2388

e-ISSN : 2622-2388

SHAHIH

Jurnal Ilmu Kewahyuan

Vol. 2 No. 2 Juli-Desember 2019

PEMBINA

Prof. Dr. Katimin, M.A
(Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN SU Medan)

PENGARAH

Dr. H. Arifinsyah, M.A
Dra. Hj. Hasnah Nasution, M.A
Drs. Maraimbang Daulay, M.A

KETUA PENYUNTING

Drs. H. Abdul Halim, M.A

SEKRETARIS PENYUNTING

Munandar, M.Th.I

PENYUNTING AHLI

Dr. Sulidar, M.Ag. (UIN Sumatera Utara Medan)
Dr. Al Furqon, M.A. (IAIN Jember)
Dr. Muhammad Mujab, M.A. (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang)
Dr. Sulaiman Muhammad Amir, M.A. (UIN Sumatera Utara Medan)
Dr. Abdul Hadi, M.A. (UIN Sunan Ampel Surabaya)

SIRKULASI & KEUANGAN

Muhammad Ikhbal Saiful, S.H.I

Redaksi & Tata Usaha

Gedung Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam, Jl. Williem Iskandar Pasar V
Medan Estate 20371 Telp. (061) 6615683-6622925 Fax (061) 6615683

Email : prodi.ih@yahoo.com
jurnalshahih@gmail.com

Website : <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/shahih>

Sekretariat

Azwan, S.Sos

Jurnal "SHAHIH" adalah Jurnal Jurusan Ilmu Hadis Fak. Ushuluddin dan Studi Islam UIN-SU dengan spesialisasi keilmuan Islam bidang: Kewahyuan Islam. Redaksi menerima tulisan baik artikel, ringkasan hasil penelitian, studi tokoh, maupun telaah pustaka. Redaksi berhak menyunting naskah tanpa mengurangi maksud tulisan

e-ISSN : 2655-8785

SHAHIH

Jurnal Ilmu Kewahyuan

Vol. 2 No. 2 Juli-Desember2019

DAFTAR ISI

Kritik Pandangan Mahmud Abu Rayyah Terhadap Tadwin Hadis

Munandar 1-17

Teori Pemahaman Hadis Hasan

Nurlianan Damanik..... 18-36

Analisis Wanita Duplikat Setan dalam Kitab Sunan Abi Sawud dan At-Tirmizi

(Kajian Sanad dan Matan)

Fadhillah Is 37-61

Takhrij Hadis Bacaan Wukuf di Arafah

Winda Sari..... 62-74

Mengucapkan Salam Terhadap Non Muslim dalam Perspektif Hadis

Idris Siregar 75-94

KRITIK PANDANGAN MAHMUD ABU RAYYAH TERHADAP TADWIN HADIS

Oleh : Munandar

ABSTRACT

"Mahmud Abu Rayyah's criticism is divided into several basic things in the study of Hadith; *The first*, regarding the codification of the Hadith. *The second*, the *Isrāīliat* narrations. *The third*, the prohibition of writing the Hadith. *The fourth*, Abu Rayyah's criticism of the tadwin hadith of friends is also a concern in his book *Adhwa 'ala as Sunnah al Muhammadiyyah*. Many writers are interested in examining the thoughts of Mahmud Abu Rayyah in the study of critics of the *sanad* of the Hadith that are related to the thoughts of Abu Rayyah."

ABSTRAK

"Kritik Mahmud Abu Rayyah terbagi kepada beberapa hal yang dasar dalam kajian Ilmu Hadis; *Pertama*, tentang kodifikasi Hadis¹. *Kedua*, Riwayat-riwayat *Isrāīliat*. *ketiga*, larangan penulisan Hadis, *keempat*, Kritik Abu Rayyah terhadap tadwin hadis sahabat juga menjadi perhatiannya dalam kitabnya *Adhwa 'ala as Sunnah al Muhammadiyyah*. banyak penulis tertarik untuk meneliti pemikiran Mahmud Abu Rayyah dalam studi kritik *sanad* Hadis yang berkaitan pemikiran Abu Rayyah."

A. Latar Belakang

Para ahli tafsir telah sepakat maksud atau tafsir ayat adalah para sahabat Nabi yang memperjuangkan kebenaran dan menumpas kebathilan, hal setupa juga dijelaskan 'Ajjaj al Khatib dan mendiskripsikan bagaimana Sahabat betul-betul menjaga Hadis atau Sunnah didalam kehidupan mereka:

¹ Dosen Ilmu Hadis di Jurusan Ilmu Hadith Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN SU.

كان الصحابة يتمسكون بهدى النبي صلى الله عليه وسلم وسنته, ولو اكانوا يشرفون على الموت وهلاك. وكان الصحابة جميعا يحرصون على سنن النبي عليه السلام, وياً مريعضهم بعضا باتباعها.

Artinya: Para sahabat sangat berpegang teguh dengan petunjuk Rasul, dan menjalankan Sunnah beliau. Mereka sangat mempertahankan (mengawasi) Sunnah walau harus mati. Semua sahabat menjaga sunnah Nabi Saw, dan mereka saling mengingatkan satu sama lain untuk menjalankan Sunnahnya.²

Namun, dengan berkembangnya pemikiran studi Hadis kontemporer, yang muncul berbarengan dengan gelombang pemikiran orientalisme³ yang ombak pemikiran ini terhempas ke dalam dunia pemikiran Islam, misalnya di Mesir ada Ahmad Amin (1886-1954 M), Taufiq Shidqi⁴, dan Mahmud Abu Rayyah. Mereka

²Ibid., h. 83.

³Orientalisme secara etimologi, kata ini berasal dari dua prasa, yaitu kata *orient* dan *isme*. Kata *orient* dalam bahasa latin itu adalah *orin* yang artinya terbit, dalam Bahasa Inggris kata ini diartikan dengan *direction of rising sun* (arah terbitnya matahari). Jika dilihat secara geografis, maka kata ini mengarah pada Negara-negara belahan Timur, sebagai arah terbitnya matahari. Sedangkan lawan dari orient adalah oksident, yang berarti arah terbenamnya matahari yang meliputi belahan bumi sebelah barat. Sedangkan *Isme* kata ini berasal dari Belanda, dalam bahasa Latinnya adalah *Isma* yang artinya *a doctrine theory or system* (pendirian, keyakinan, dan system). Jadi dapat di simpulkan bahwa secara terminology *orientalisme* adalah ilmu tentang ketimuran atau studi tentang dunia Timur. Dan sedang *oksidentalisme* adalah ilmu tentang kebaratan, atau studi dunia Barat. Istilah *oksidentalisme* ini jarang dikenal, memang pada dasarnya orang Timur sangat jarang mempelajari ilmu ke Barat. Akan tetapi, belakangan oksidentalime mulai berkembang. Lihat, joesoef Sou'yb, *Orientalisme dan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang), h. 1.

⁴Taufik Shidqi mungkin tokoh ini sudah tidak asing di dengar oleh orang-orang yang bergelut dalam pemikiran Hadis di Mesir. Dia adalah seorang dokter, dan ia menjadi terkenal setelah dia menulis artikel berjudul “ *al Islam huwal-Qur'an wahdahu* ” yang dia tulis dalam al Manar. Dia katakana bahwa manusia dapat meninggalkan Sunnah, karena menurut dia al Qur'an telah memberi jawaban terhadap segala persoalan dalam kehidupan. Baik kehidupan keagamaan maupun kehidupan sekuler.

Dia juga mengatakan semua orang Islam tidak meragukan keandalan nash al Qur'an, sedangkan terhadap Hadis, ada orang yang meragukanya. Al Qur'an ditulis pada saat Nabi masih hidup, sedangkan Hadis baru di tulis beberapa abad kemudian. Al Qur'an adalah kreteria dan petunjuk abadi bagi segala Zaman; bagi masyarakat zaman sekarang, Sunnah Nabi telah kehilangan nilainya, dan hanya memiliki arti bagi generasi-generasi pertama Muslim saja. Lihat, G. H. A. Juynboll, *Kontroversi Hadis di Mesir*, (Bandung: Mizan, 1999), h. 32-33.

adalah tokoh pemikiran kontemporer yang mengadopsi pemikiran-pemikiran barat modern, yang muncul di pertengahan abad 19 sampai abad 20. Salah satu orientalis yang mempengaruhi pemikiran mereka adalah, Ignaz Golzhiher (1850-1921 M) dan Joseph Shacht (w. 1902M), dan banyak lagi yang mempengaruhi pemikiran mereka dari kalangan orientalis.

Kritik Mahmud Abu Rayyah terbagi kepada beberapa hal yang dasar dalam kajian Ilmu Hadis; *pertama*, tentang kodifikasi Hadis.⁵*kedua*, Riwayat-riwayat *Isrā'iliyat*.⁶*ketiga*, larangan penulisan Hadis,*keempat*, Kritik Abu Rayyah terhadap ke'*Adl*-an sahabat juga menjadi perhatiannya dalam kitabnya *Adhwa 'ala as Sunnah al Muhammadiyyah*.

Keluarnya Abu Rayyah dari kaidah umum yang telah di rumuskan oleh Para ulama terhadap ke'*Adl*-an sahabat dengan kaidah *أَنَّ الصَّحَابَةَ كُلَّهُم عَدُوٌّ*, inilah yang membuat penulis tertarik meneliti pemikiran Mahmud Abu Rayyah dalam studi kritik *sanad* Hadis yang berkaitan pemikiran Abu Rayyah.

Dari pemikiran Mahmud Abu Rayyah terhadap '*Adālah* Sahabt inilah membuat penulis tertarik untuk menulis penelitian yang penulis beri judul "***Kritik Pandangan Mahmud Abu Rayyah Terhadap Tadwin Hadis***"

B. Riwayat Hidup Mahmud Abu Rayyah

Seperti yang dijelaskan di beberapa literatur tidak banyak data yang secara lengkap menuliskan biografi perjalanan hidup Mahmud Abu Rayyah, terkhusus pada masa kanak-kanak. Yang banyak hanya kehidupannya terelah menyelang dewasa. Abu Rayyah dilahirkan pada tahun 1889 M, dan wafat pada tahun 1970, tepatnya berusia 81 tahun. Dia adalah salah seorang pemuda yang penuh semangat mengkampanyekan kepada umat Islam untuk tidak taqlid terhadap ulama-ulama terdahulu, terkhusus taqlid Mazhab.⁷

⁵*Ibid*, h. 64.

⁶ Abu Rayyah, *Adwa 'ala as Sunnah*, ..., h. 118.

⁷ Taqlid mazhab yang di maksudkan oleh Abu Rayyah adalah tadlid mazhab fiqhiyah

Hal ini seperti yang dijelaskan oleh G.H.A. Juynboll yang mewawancarai Abu Rayyah, hasil wawancaranya Juynboll mengatakan, “Rayyah adalah seseorang yang sudah menyimpan kekaguman luar biasa terhadap Muhammad ‘Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha”.⁸Selain Abu Rayyah kagum kepada kedua tokoh diatas, dia juga adalah murid di Madrasah *ad Da’wah wal Iryad*, lembaga dakwah yang didirikan oleh Rasyid Ridha.⁹ Abu Rayyah juga mengikuti berbagai kursus di sebuah sekolah tinggi teologi di dalam negeri.

Pada tahun 1945, ia menerbitkan sebuah artikel berjudul “ Hadis Muhammad” di ar Risalah sebuah majalah diterbitkan di Kairo, memuat pemikirannya tentang Hadis yang menyalahi kepercayaan para ulama al Azhar. Isi dari tulisan Abu Rayyah menimbulkan polemik, antaranya Abu Syahbah yang menolaknya bahkan menyarankan agar ia meralat tulisannya. Akan tetapi, dengan keteguhan pendiriannya, Abu Rayyah tidak mengindarkannya, bahkan menolak dengan menulis artikel kedua yang tetap mempertahankan pendapatnya,¹⁰tulisan-tulisan inilah yang menjadi cikal bakal dari bukunya” *Adhwa ‘Ala Sunnah al Muhammadiyah*”.

C. Keadaan Sosial Budaya

Sejak pertengahan abad kesembilan belas, definisi otoritas Rasulullah menjadi masalah penting bagi para pemikir Islam, abad ini merupakan periode hegemoni Barat yang menjadi dominan di tengah-tengah umat Islam, memberi pengaruh besar terhadap pola pikir umat Islam. Keadaan politik dan keagamaan masyarakat Islam juga telah menciptakan dorongan kuat diadakannya reformasi kelembagaan hukum dan sosial.¹¹

⁸ Juynboll, *Kontroversi Hadis...*,h. 59.

⁹*Ibid*, h. 59.

¹⁰ Majid Khon, *Pemikiran Modern...*, h. 89.

¹¹ Daniel W. Brown, *Menyoal Sunnah dalam Islam Modern*, terj. Jaziar Radianti & Entin Sriani Muslim, (Bandung: Mizan Media Utama, 2000), h. 37.

Pengaruh kolonial yang menjajah negara-negara Islam mendorong perhatian mereka terhadap Hadis Nabi. Skripturalisme¹² para misionaris Protestan jelas mempengaruhi cara orang Islam memandang hubungan antara Hadis dan kitab suci karena masa ini merupakan periode aktivitas gencar melakukan perdebatan antaragama, terutama di India. Di masa ini juga merupakan periode ketika orang Islam menghadapi timbulnya tantangan dari para sarjana orientalis yang baru saja mulai bersikap kritis terhadap keautentikan literatur Hadis.¹³ Kritik Barat sangat terasa di India, tempat William Muir dan Alois Sprenger menjadi sarjana orientalis pertama yang mempertanyakan apakah literatur Hadis benar-benar mencerminkan perbuatan dan perkataan Rasulullah Saw. Kedua orientalis ini juga mempertanyakan apakah proses penyampaiannya dapat dipercaya, dan apakah metode klasik untuk menyisahkan Hadis yang bisa dipercaya dari Hadis yang tidak bisa dipercaya itu absah.

1. Kajian Hadis di Barat

Tidak dapat dielakkan kajian Hadis di era kontemporer sepertinya terpengaruh oleh perhatian Barat dengan peradaban Timur. Perhatian mereka bukan hanya berkaitandemi kepentingan ilmu semata, tetapi juga dengan sifat pertualangan bangsa Barat ke negara-negara yang ada di Timur terkhusus negara-negara Islam.

Kegiatan kajian Islam pertama telah lebih dahulu dilakukan dengan menerjemahkan al Quran yang dilakukan oleh Robert of ketton dan koleganya Herman Dalmatin yang diterjemahkan ke dalam Bahasa Latin. Atas prakasa Vetrus Venerable kemudian di terjemahkan ke beberapa Basasa Eropa lainnya, seperti, Italia, Jerman, Perancis, yang belakangan di terjemahkan ke dalam Bahasa Inggris.

Para Orientalis melihat begitu besarnya perhatian umat Islam terhadap al Qur'an dan Hadis, sehingga mereka mencoba "mendalami" metode yang digunakan oleh ulama klasik dalam menghimpun Hadis Nabi Saw, kesimpulan mereka

¹² Aliran yang memahami agama hanya sebatas teks-teks saja.

¹³ *Ibid*,

umumnya menyatakan bahwa keabsahan Hadis diragukan sebagai sabda Nabi Saw karena Hadis baru ditulis pada masa *Umawiyah* dan *Abbasiyah*, sehingga *Isnad* atau *sanad* Hadis yang bersambung kepada Nabi Saw meragukan, *sanad* Hadis dibuat setelah teks Hadis itu ada sebagai hasil rekayasa ulama, khususnya ahli Hadis, ketika mencari legalisasi untuk menandingi kaum rasional.¹⁴

Sebahagian orientalis Barat menuduh para ulama belum menggunakan kritik yang benar karena baru menggunakan kritik sanad saja tanpa ada kritik matan Hadis. Menurut mereka kritik terhadap produk masa silam seyogianya menggunakan kritik matan pula.¹⁵

2. New Modernism Hadis

Paham modernisasi mempunyai pengaruh yang besar di Barat, Agama dianggap penghalang kemajuan pada akhirnya mereka menjadi sekuler kebebasan menjadi "tuhan" yang dapat membawa perubahan. Dalam teologi Kristen misalnya, modernisme adalah suatu gerakan yang bertujuan untuk menafsirkan kembali doktrin tradisional agar sesuai dengan aliran modern dalam filsafat. Sejarah, membuktikan gerakan ini mendukung pandangan liberal dan kritis terhadap Injil yang bersikap skeptis terhadap asal-usul agama Kristen dan memandang rendah terhadap dogma tradisional. Aliran ini akhirnya membawa timbulnya sekulerisme di masyarakat Barat.¹⁶ Setelah aliran ini berkembang di Barat, berikutnya membawa ide-ide pembaharuan ke dunia Islam seperti rasionalisme, nasionalisme, dan demokrasi kemudian menimbulkan permasalahan baru bagi dalam Islam.¹⁷

Sebagaimana di Barat di dunia Islam pun persoalan ini diatasi dengan pikiran dan gerakan penyesuain ajaran Islam dengan perkembangan ilmu

¹⁴ Taufik Abdullah, Dkk, *Ensiklopedia Tematik Dunia Islam Pemikiran dan Peradaban*, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005), h. 80-81.

¹⁵ *Ibid.*, h. 81.

¹⁶ Majid Khon, *Pemikiran Modern...*, h. 221-222.

¹⁷ *Ibid.*, h. 222.

pengerahuan modern dan perubahan sosial.¹⁸ Pemikiran pembaharuan yang telah dituliskan di atas tampak berkembang di Mesir secara besar-besaran pada masa kekuasaan Muhammad Ali setelah berakhirnya ekspedisi Napoleon sebagai berikut:

- a. Dengan mendirikan sekolah militer tahun 1815 M, sekolah teknik pada tahun 1816 M, sekolah kedokteran pada tahun 1827 M, sekolah apoteker pada tahun 1829, sekolah pertambangan 1836 M, dan sekolah penerjemahan pada tahun 1836 M.
- b. Mengirim para pelajar Mesir ke Eropa, terutama ke Paris, jumlahnya kurang lebih 300 orang pelajar. Sepulang dari Eropa mereka ditugaskan menerjemahkan buku-buku yang berbahasa Eropa ke bahasa Arab.¹⁹

D. Pemikiran Mahmud Abu Rayyah

Dinamika pemikiran yang mengatas namakan pembaharuan yang ada di Mesir menjadi warna baru di dunia pemikiran Islam yang tidak di anut oleh ulama-ulama sebelum abad-abad pertengahan ke-19 dan di awal abad ke-20 yang di prakarsai oleh Syekh Muhammad Abuh dan muridnya Muhammad Rasyid Ridla. Tetapi, sangat disayangkan momen ini terkadang kebablasan atas nama modernisasi terkadang mereka dalam mengutip teks orang lain dengan cara mendistorsi dan memalsukann tesk yang dikutip.

Menurut Ali Musthafa Ya'kub pesatnya diskusi pemikiran tidak terlepas dari peran kolimelisme barat di Mesir seperti yang telah di sebutkan sebelumnya, dia melihat ada kosnpirasi dan maksud teselubung dari Barat untuk menghancurkan Islam. Yang menjadi pertanyaan adalah diskusi pemikiran Islam sangat pesat perkembangannya di Mesir, Musthafa Ya'kub menjelaskan pemikian ini berkembang karena Mesir adalah pusat ilmu ke Islamankalau dalam istilah Ali Musthafa Ya'kib ka'bah ilmiahnya umat Islam yang bertempat di al Azhar. Dengan gigihnya Barat

¹⁸ Carles J. Adam, *The Encylopaedia of Religion* (New York: Macmillan Publeshing Company, 1987), Volume 10, h. 14.

¹⁹ Majid Khon, *Pemikiran Modern...*, h. 222.

ingin mengancurkan Umat Islam, terlihat dari upaya mereka mencuci pemikiran sebahagian intelektual Islam, seperti Ahmad Amin, Taufiq Shidqy, Rasyid Khalifa, dan termasuk Abu Rayyah.

Kita dapat lihat bagaimana ketika Mahmud Abu Rayyah menerbitkan bukunya "Adhwa 'Ala as Sunnah al Muhammadiyyah" pada tahun 1958, dengan terbitan pertamanya saja, mayoritas buku ini dibeli oleh salah satu kedutaan asing di Kairo untuk disebarluaskan di berbagai universitas di Barat. Menurut as Siba'i sejak itulah Abu Rayyah menjadi terkenal baik di Barat maupun di Timur.²⁰

Kekaguman Abu Rayyah terhadap Muhammad 'Abduh dan Rasyid Ridha ini yang mempengaruhi pemikiran-pemikiran Abu Rayyah. Abu Rayyah sendiri dalam menjustifikasi pendapatnya dalam menolak sunnah mencoba mengutip pendapat Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha sehingga seolah-olah dikelompokkan ke dalam satu berisan dengan mereka.²¹

Tuduhan Abu Rayyah tentang pemikirannya yang banyak dipengaruhi oleh kedua ulama Mesir di atas, menurut Musthafa as Sibai Abu Rayyah sangat keliru dalam menilai Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, as Sibai mengatakan;

“ Tidak dapat diragukan Muhammad Abduh adalah bagaikan dari ulama yang menggulirkan wacana reformis di masa kita sekarang. Di masanya beliau adalah filsuf Islam yang sangat besar. Lisan dan akal nya senjata utamanya untuk melawan musuh-musunya dari Barat, terutama kalangan penjajah. Dia adalah cahaya dari Timur yang menerangi dunia Islam setelah ratusan tahun tenggelam dalam kejumudan”.²²

Mengenai Rasyid Ridha, as Siba'i juga memiliki pernyataan tersendiri tentang ulama ini. As Sibai menuturkan dia banyak belajar dari Ridha, termasuk pembelajaran terhadap Hadis atau Sunnah, beliau sangat berpegang teguh kepada Sunnah. Sungguh, sungguh seadanya buku Abu Rayyah di terbitkan di masa Ridha masih hidup, ia akan tampil sebagai ulama pertama yang menentang keras gagasan

²⁰ Majid Khon, *Pemikiran Modern...*, h. 90.

²¹ *Ibid.*, h. 225.

²² Al Banna, *Manifesto...*, h. 62.

Abu Rayyah.²³ Jadi tidak benar kalau sekiranya banyak pemikiran di pengaruhi oleh kedua ulama besar di atas, kita akan mengkaji beberapa pemikiran Abu Rayyah berikut ini;

1. Larangan Menulis Hadis

Terlihat dari larangan Rasul untuk penulisan Hadis maka Abu Rayyah memberi penjelasan bagaimana keberadaan Hadis itu sendiri pada Masa Rasulullah masih hidup dan bersama para Sahabatnya, perintah Rasul untuk penulisan al Qur'an menandai adanya persetujuan beliau terhadap pengumpulan ayat al Qur'an dalam satu tulisan (mushaf). Rayyah tidak melihat halnya dengan Hadis, dia mengatakan” Hadis Rasul Saw tidak pernah dituliskan pada masa hidupnya, tidak seperti al Qur'an maka Rayyah menyatakan inilah yang membuat Hadis tidak seperti Kalam Allah. Al Qur'an tetap bisa kokoh dalam tulisan dengan apa yang mereka dengar dan sesuai dengan lafal yang telah di *nuzul*-kan oleh Allah.

Untuk mendukung pendapatnya, ia banyak mengutip beberapa Hadis Rasul seputar pelarangan menuliskan Hadis, seperti Hadis Abu Sa'id al Khudri :

أخبرنا يزيد بن هارون انا هشام عن زيد بن أسلم عن عطاء بن يسار عن أبي سعيد

الخدري ان النبي صلى الله عليه و سلم قال : لا تكتبوا عني شيئا الا القرآن فمن

كتب عني شيئا غير القرآن فليمححه

Artinya: “Telah mengabarkan kepada kami Yazid bin Harun telah mengabarkan kepada kami Hammam dari Zaid bin `Aslam dari `Atha` bin Yasar dari Abu Sa'id al Khudri: Rasulullah sallallahu `alaihi wa sallam pernah bersabda: "Janganlah kalian menulis sesuatu apapun dariku kecuali al Qur'an,

²³Ibid., h. 62.

barangsiapa yang menulis sesuatu dariku selain al Qur'an, hendaklah ia menghapusnya".²⁴

Imam ad Darimi, dari Hadis riwayat Abi Sa'id pernah mengatakan” Mereka pernah meminta izin kepada Nabi Saw untuk menuliskan apa yang mereka dengar darinya(Nabi) akan tetapi tidak diizinkan”.²⁵ Hadis yang lain juga menjelaskan dari riwayat at Tirmizi dari Abi sa'id berkata” kami memimta izin Nabi Saw untuk menuliskan apa yang beliau(Nabi) sabdakan namun kami tidak diizinkan”.²⁶

Hafidz al Maghribi bin Abd al Barr mengatakan, Umar pernah ingin menulis Hadis yang kemudian dikonsultasi kebeberapa Sahabat yang lain perihal keinginannya untuk menuliskan Hadis, Sahabat menyetujui usulanya, akan tetapi Umar ber-istikharah meminta petunjuk Allah selama satu bulan. Setelah sebulan lamanya, Umar pun memutuskan untuk tidak jadi menjalankan keinginannya atas -'azam Allah, serta dia mengatakan.

“Sesungguhnya aku ingin mencatat hadis dan aku melihat kaum sebelum kalian menulis hadis maka mereka sibuk dengannya dan meninggalkan kitab Allah(Ijil), demi Allah aku tidak akan mencapurakan al Quran dengan sesuatu apapun”.²⁷

Abu Rayyah juga mengutip Hadis riwayat Zaid bin Tsabit:

دَخَلَ زَيْدُ بْنُ ثَابِتٍ عَلَى مُعَاوِيَةَ فَحَدَّثَهُ حَدِيثًا فَأَمَرَ إِنْسَانًا أَنْ يَكْتُبَ فَقَالَ زَيْدٌ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ

صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَرْنَا أَلَّا نَكْتُبَ شَيْئًا مِنْ حَدِيثِهِ فَمَحَاهُ

Artinya: "Zaid bin Tsabit menemui Mu'awiyah dan membacakan sebuah hadits, sementara Mu'awiyah menyuruh manusia untuk menuliskannya. Zaid

²⁴ Abdullah bin Abdurrahman Abu Muhammad Ad Darimi, *Sunna ad Darimi*, (Bairut: Dar al Kitab al 'Arabi, 1407), jilid. 1, h. 130.

²⁵ Abu Rayyah, *Adhwa...*, h. 19.

²⁶ *Ibid.*, h. 19.

²⁷ *Ibid.*, h. 20.

berkata, 'Sungguh Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam menyuruh kami untuk tidak menulis hadisnya', lalu ia pun menghapus tulisan tersebut.'²⁸

Walau ada Hadis yang membolehkan penulisan Hadis, seperti yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah tentang ada seorang Yaman bernama Abu Syat meminta Rasul untuk dituliskan untuknya isi dari Khatbah disampaikan setelah peristiwa pembebasan Makkah atau biasa dikenal dengan *Farh al Makkah*. Maka Rasul Saw bersabda: " *Tuliskan(Khathbah) ini untuk Abu Syat*".²⁹

Abu Rayyah mencoba mengkompromikan dari dua Hadis yang kelihatannya kontradiktif dengan mengutip pendapat Muhammad Rasyid Ridha yang menulis.

"Apabila kita menganggap bahwa di antara riwayat-riwayat itu(Hadis larangan penulisan, dan Hadis membolehkan penulisan) bertentangan, yang benar adalah bahwa dua jenis riwayat itu, salah satunya bersifat *nasikh* dan yang lain *mansukh*.Melihat yang ter*Mansukh* adalah dalil yang membolehkan penulisan Hadis, sedangkan Hadis perintah melarang penulisan Hadis sebagai *Nasakh*".³⁰

Berkeyakinan pada pe-*nasakh*-an riwayat-riwayat larangan penulisan Hadis, Ridha juga menuliskan" Hikmah yang paling dekat dengan kebenaran terkait dengan larangan Nabi Saw atas penulisan Hadis adalah karena beliau tidak menginginkan lingkup *tasyri*' melebar atau dalil-dalil hukum-hukum meluas.Hal ini memang merupakan sesuatu yang senantiasa dihindari oleh Rasulullah Saw. Karena hal itu pula, beliau menunjukkan ketidaksukaanya pada banyaknya pertanyaan dari para Sahabat.³¹

Abu Rayyah membantah bahwa larangan Nabi Saw atas penulisan Hadis disebabkan beliau takut al Qur'an akan bercampur dengan Hadis. Akan tetapi dalil ini sama sekali tidak dapat memuaskan dan diterima oleh ulama, *muhaqqid* dan peneliti

²⁸ Ahmad bin Hambal, *Musnad...*, jilid. 35, h. 446.

²⁹Bukhari, *Shahih...*, jilid. 3, h.125. Lihat Muslim, *Shahih...*, jilid. 7, h. 86. Lihat juga Hadis dari Ahmad, *Musnad...*, jilid. 14, h. 485.

³⁰ Majid Ma'arif, *Sejarah Hadis* (t.tp: Nur al Huda, 2012), h. 67-68.

³¹*Ibid.*, h. 69.

di mana saja, kecuali apabila kita meletakkan *balaghah* Hadis sejajar dengan *balaghah* al Qur'an.³²

2. Kritik Pandangan Mahmud Abu Rayyah Terhadap Tadwin Hadis

Menurut Mushthafa al 'Azami setidaknya ada lima kesalahan para pengkritik yang mengatkan penulisan Hadis tidak ada pada awal Islam dan pada masa Sahabat maupun pada masa Tabiin. Kekeliruan ini diakibatkan alasan-alasan berikut:³³

- a. Salah Tafsir atas kata-kata *Tadwin*, *Tashnif*, dan *kitabah* yang dipahami dengan arti "memcatat"
- b. Salah padam terhadap istilah-istilah *Haddatsana*, *Akhbarana*, 'An, dan sebagainya yang umumnya diyakini digunakan untuk penyampaian lisan,
- c. Klaim bahwa ingatan orang Arab itu istimewa dan mereka tak perlu menulis apa pun,
- d. Adanya Hadis Nabi yang menentang pencatatan Hadis,
- e. Salah tafsir atas pernyataan ulama awal mengenai pencatatan Hadis.

Dalam hemat penulis Abu Rayyah juga "terjebak" dalam memahami makna pencatatan Hadis. Tidak adanya pencatatan Hadis pada zaman Rarul, masa Sahabat, dan pada masa Tabiin juga tidak berdasar. karena kalau kita lihat sejarah pada masa Rasul ada beberapa sahabat yang menuliskan Hadis dan Rasul tidak melarangnya. Misalnya, tulisan Jabir bin Abdullah Anshari, tulisan Abdullah bin Amr bin 'Ash yang dikenal dengan *Shahifah Shadiqah*, tulisan Abu Hurairah yang dikenal dengan *Shahifah Shahihah*, apa yang ditulis oleh Abu Hurairah ini kemudia dikumpulkan oleh muridnya yaitu Hammam. Bahkan menurut Musthafa al A'zami dalam kitab *Kuttab al Nabawi*, terungkap bukti bahwa sekitar 61 orang Sahabat yang telah melakukan penulisan Hadis atas petunjuk Nabi Muhammad Saw.³⁴

³²*Ibid.*, h. 69.

³³ 'Azami, *Studies in Hadis...*,h. 63.

³⁴ Erfan Soebahar, *Menguak Fakta Keabsahan al Sunnah*, Kritik Musthafa al Siba'i terhadap Pemikiran Ahmad Amin Mengenai Hadis dalam *Farjr al Islam* (Jakarta: Prenada Media,

Tidak adanya pencatatan pada masa Tabiin juga kiranya tidak bisa di benarkan dari pendapat Abu Rayyah. Kita bisa lihat pembolehan dari Sahabat generasi akhir dan Tabi'in generasi awal dalam hal penulisan Hadis.³⁵ Walau mereka para Sahabat menerangkan syarat-syarat yang menegaskan alasan-alasan pelarangan yang mereka dengan dari Nabi Saw.

Tabi'in yang memiliki tulisan Hadis seperti 'Ubaidah bin Amr as Salamaniy al Muradiy (w. 72 H), Ibrahim bin Yazid al Taimiy (w. 92 H), Jabir bin Zaid (w. 93 H). dan banyak lagi para tabi'in yang memiliki catatan.³⁶

Tuduhan Abu Rayyah terhadap Imam az Zuhri yang membenci pencatan Hadis dan adanya paksaan penguasa sepertinya tak berdasar, atau mungkin Abu Rayyah tidak lengkap membaca sejarah penulisan Hadis atas perintah Khalifah dari Bani Umayyah, atau bisa jadi terpengaruh dari para orientalis Barat dalam memandang sejarah kodifikasi Hadis.

A'zami menulis ulama yang tersohor di penghujung abad pertama dan awal abad kedua ini(az Zuhri), dia telah menulis hampir semua yang dia dengar dari gurunya.³⁷Diriwayatkan dari Abu az Zanad, berkata: “ kami menulis halal dan haram. Sedangkan Ibn Syihab menulis semua yang didengarnya. Karena ia dibutuhkan, barulah aku tahu ia paling pandai.³⁸

Tuduhan adanya tekanan dari Khalifah Hasyam bin Abdul Malik kepada Imam az Zuhri tidak benar. Karena kalau dilihat dari riwayat yang lengkap adalah. Imam az Zuhri menyatakan: “ Kami membenci penulisan Hadis, sampai para amir memaksaku melakukannya, lalu aku menilai tidak perlu melarang seorang muslim pun untuk melakukannya. Seperti yang telah ditulis di atas Imam az Zuhri melakukan penulisan Hadis pada saat beliau masih dalam periode menuntut Hadis, beliau juga

2003), h. 158. Lihat Juga, Musthafa al 'Azami, Kuttab al Nabawi (Beirut: al Maktab al Islam, 1981), h. 38-176.

³⁵ 'Ajjaj al Khathib, *Ushul...*, h. 145.

³⁶ *Ibid.*

³⁷ A'zami, *Memahami Ilmu...*, h.67.

³⁸ 'Ajjaj al Khathib, *Ushul...*, h. 146.

menganjurkan para sahabat-sahabatnya menuliskan Hadis. sampai dia pernah menulis di atas terompak, karena khawatir ada Hadis yang terlewatkan.³⁹

Pada pretekennya ketika beliau diminta oleh Khalifah Hisyam bin Abdu Malik menuliskan Hadis untuk purta-putranya, beliau keluar kepada masyarakat umum: “ Para raja memintaku menuliskan Hadis, lalu aku menuliskanya, karena itu, aku malu kepada Allah bila aku tidak melakukannya juga untuk yang lain”.⁴⁰ Terhadap tuduhan Abu Rayyah di atas ditambahkan oleh A’zami dengan mengutip riwayat dari Malik bin Anas, ketika az Zuhri mengajarkan Hadis dia tidak setuju mendiktekan Hadis, sampai ia mendapat tekanan dari Khalifah Hasyam. Mengapa demikian,....?. diperlukan untuk memahami alasannya secara utuh, kita perlu melihat pernyataanya sendiri serta penjelasan Malik bin Anas, mirudnya. Salah satu murid Malik membacakan al Muwathyha’ kepadanya dalam empat puluh hari.⁴¹

Untuk ini Malik berkata, “ pernyataan yang saya kumpulkan selama empat puluh tahun, anda dapatkan dalam empat puluh hari. Betapa sedikit anda memahami!”. Yang ingin dikatakan oleh az Zuhri adalah betapa sedikit anda menghargai Hadis Rasul, yang saya begutu sudah paham mendapatkannya dan mempelajarinya bertahun-tahun lamanya.

E. Penutup

Dari hasil penjelasan dari penelitian di atas tentang “*Kritik Pandangan Mahmud Abu Rayyah Terhadap Tadwin Hadis*” maka kesimpulan dalam tulisan ini adalah sebagai berikut;

1. Pendapat Abu Rayyah menganggap tidak adanya pencatatan pada masa Tabiin kiranya tidak bisa di benarkan. Kita bisa melihat pembolehan Sahabat generasi akhir dan Tabi’in generasi awal dalam hal penulisan Hadis. Walau mereka para Sahabat menerangkan syarat-syarat yang menegaskan alasan-

³⁹*Ibid.*, h. 50-51.

⁴⁰*Ibid.*, h. 49-50.

⁴¹ A’zami, *Memahami Ilmu...*, h. 67.

alasan pelarangan yang mereka langsung dengan dari Nabi Saw. Terbukti dengan adanya temuan para tabi'in yang memiliki tulisan Hadis seperti 'Ubaidah bin Amr as Salamaniy al Muradiy (w. 72 H), Ibrahim bin Yazid al Taimiy (w. 92 H), Jabir bin Zaid (w. 93 H). dan banyak lagi para tabi'in yang memiliki catatan.

2. Tuduhan Abu Rayyah terhadap Imam az Zuhri yang membenci pencatatan Hadis dan adanya paksaan penguasa sepertinya tak berdasar, atau mungkin Abu Rayyah tidak lengkap membaca sejarah penulisan Hadis atas perintah Khalifah dari Bani Umayyah, atau bisa jadi terpengaruh dari para orientalis Barat dalam memandang sejarah kodifikasi Hadis.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abdurrahman Ramadhani, Mahyu ad Dīn, *Minhal ar Rawi Fi Mukhtashar ‘Ulum al Hadis An Nabawi*, Kairo: Dar al Fiqr, 1986.
- ‘Ajjaj al Khatib, Muhammad, *as Sunnah Qabla at Tadwin*, Bairut: Dar Fikr, 1993.
- ‘Ajjaj Al Khatib, Muhammad, *Ushul Al Hadis*, Bairut: Darul Fikri, 1989.
- ‘Itr, Nuruddin, *Manhaj an Naqd Fii ‘Uluum al Hadis*, Damaskus: Darul Fikr, t.h.
- Abd ar Rahman bin Husain al ‘Iraqiy, al Hafidz Zaid ad Dīn, *at Taqyīd Wa al Idhāh Syarhu Muqaddimah Ibnu Shalah*, Kairo: Dar al Fiqr, 1981.
- Abdul Wahid, Ramli, *Kamis Lengkap Ilmu Hadis*, Medan: Perdana Publishing, 2011.
- Abdullah, Taufik, Dkk, *Ensklopedia Tematik Dunia Islam Pemikiran dan Peradaban*, Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005.
- Abu Bakar al Hamidi, Abdullah bin Zubair, *Musnad al Hamidi*, Kairo: Dar al Kutub al Ilmi, t.t.
- Abu Muhammad Ad Darimi, Abdullah bin Abdurrahman, *Sunna ad Darimi*, Bairut: Dar al Kitab al ‘Arabi, 1407.
- Abu Rayyah, Mahmud, *Adwa ‘Ala as Sunnah al Muhammadiyah*, Kairo: Dar al Ma’arif, t.t.
- Ahmad, Imam, *Musnad Ahmad*, t.t.: Muasisas al Risalah, 1999.
- Ajjaj al-Khatib, Muhammad, *as-Sunnah qablat-Tadwin*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001.
- al ‘Aqalaniy as Syafi’i, Hajar Abu al Fathil, *Fathul al Bariy Syarh Shahih al Bukhari*, Bairut: Dar al Ma’rifah, 1379.
- al ‘Azami, Musthafa, *Kuttab al Nabawi*, Beirut: al Maktab al Islam, 1981.
- al Banna, Jamal, *Manifestor Fiqih Baru 2 Redifinasi dan Reposisi al Sunnah*, Jakarta: Erlangga, 2008.